

Menilai Relevansi Sejarah Tadwīn Hadis dengan Studi Hadis Kontemporer di Era Modern

Rijal Fadilah¹, Ichsan Minallah², Ade Ipan Rustandi³, Muhammad Nur Shiddiq⁴

¹Ilmu Hadis, Institut Agama Islam PERSIS Garut, Indonesia

²Ilmu Hadis, Institut Agama Islam PERSIS Garut, Indonesia

³Ilmu Hadis, Institut Agama Islam PERSIS Garut Indonesia

⁴Ilmu Hadis, Institut Agama Islam PERSIS Garut Indonesia

¹rijalfadilah@iaipersisgarut.ac.id, ²ichsanminallah@iaipersisgarut.ac.id, ³adeipanrustandi@iaipersisgarut.ac.id
⁴mnurshiddiq@iaipersisgarut.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31/01/26

Disetujui: 02/02/26

Kata Kunci:

sejarah tadwīn
hadis;
studi hadis
kontemporer;
relevansi tadwīn
hadis di era modern;

Abstract: This study examines a reflection on the classical methodology of tadwīn (codification) of hadith and its relevance in addressing the challenges of religious information dissemination in the digital era. During the lifetime of the Prophet Muhammad (peace be upon him), hadith were not formally codified because the Prophet himself functioned as the primary authority for guidance, while the main focus of the Muslim community was the preservation of the Qur'an. After the Prophet's death, greater caution in the transmission of hadith emerged through practices such as verification, the requirement of witnesses, and restrictions on narration, which eventually led to systematic codification during the caliphate of Umar ibn Abd al-Aziz. This research employs a qualitative method with historical and descriptive-analytical approaches, drawing upon classical and contemporary literature on the history and methodology of hadith. The findings indicate that the tradition of caution and criticism in hadith transmission constitutes a methodological foundation that remains relevant in responding to the challenges of the digital era, particularly the spread of religious hoaxes. While the digitalization of hadith facilitates access to hadith sources, without adequate literacy in sanad and matn criticism such accessibility risks generating distorted understandings. Therefore, information criticism in the digital age can be understood as a continuation of the classical tradition of 'ulūm al-ḥadīth, which emphasizes verification, scholarly responsibility, and ethical awareness in preserving the authenticity of the Prophet's hadith.

Abstrak: Kajian ini membahas refleksi metodologi *tadwīn* hadis klasik dan relevansinya dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi keagamaan di era digital. Pada masa Rasulullah saw., hadis belum dikodifikasikan secara formal karena keberadaan Nabi sebagai otoritas utama telah mencukupi kebutuhan umat, sementara perhatian utama difokuskan pada penjagaan Al-Qur'an. Setelah wafatnya Rasulullah saw., kehati-hatian dalam periwatan hadis semakin menguat melalui praktik verifikasi, permintaan saksi, dan pembatasan periwatan, hingga akhirnya kodifikasi hadis dilakukan secara sistematis pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer tentang sejarah dan metodologi hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi kehati-hatian dan kritik dalam transmisi hadis merupakan fondasi metodologis yang relevan untuk menjawab tantangan era digital, khususnya maraknya hoaks keagamaan. Digitalisasi hadis memberikan kemudahan akses terhadap sumber-sumber hadis, namun tanpa disertai literasi kritik sanad dan matan, kemudahan tersebut berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman. Oleh karena itu, kritik informasi di era digital dapat dipahami sebagai kelanjutan dari tradisi *'ulūm al-ḥadīth* klasik yang menekankan verifikasi, tanggung jawab ilmiah, dan kesadaran etis dalam menjaga otentisitas hadis Nabi.

PENDAHULUAN

Hadis atau Sunnah menempati posisi yang sangat penting dalam bangunan syariat Islam. Ia tidak berdiri sendiri, tetapi hadir sebagai pilar kedua setelah Al-Qur'an.¹ Kedudukan ini bukan hasil kesepakatan ulama semata, melainkan bersumber langsung dari Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan umat Islam untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah saw. Dalam salah satu ayatnya, Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَتَسْكُنُ الرَّسُولُ فَحُذْوَةٌ وَمَا حَسْكُنْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Rasulullah saw tidak dapat dipisahkan dari ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, otoritas Nabi dalam menetapkan hukum merupakan bagian dari sistem ilahi itu sendiri. Dari sinilah fungsi hadis menjadi jelas, yakni sebagai penjelas (bayān) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat global. Tanpa hadis, umat Islam akan kesulitan memahami praktik ibadah secara konkret, seperti tata cara shalat, zakat, puasa, dan berbagai ketentuan lainnya.

Kesadaran akan pentingnya posisi hadis ini juga diiringi dengan peringatan keras dari Rasulullah saw. Beliau menegaskan bahaya besar dari upaya memalsukan atau berdusta atas nama dirinya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda bahwa siapa pun yang sengaja berbohong atas nama beliau, maka hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka. Peringatan ini mencerminkan betapa seriusnya dampak pemalsuan hadis terhadap kemurnian ajaran Islam.

Di sisi lain, hadis sebagai sumber hukum kedua memiliki sejarah transmisi yang tidak sederhana. Berbeda dengan Al-Qur'an yang telah dikodifikasikan sejak masa awal Islam, hadis mengalami fase periyatanan lisan yang cukup panjang. Baru pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dilakukan upaya pembukuan secara lebih sistematis melalui proses *Tadwīn*. Proses ini tidak sekadar memindahkan hadis dari hafalan ke tulisan, melainkan melibatkan seleksi, verifikasi, dan pengembangan metode ilmiah untuk menyaring informasi yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Memasuki era modern, kajian hadis mengalami perluasan wilayah yang cukup signifikan. Studi hadis tidak lagi terbatas pada manuskrip klasik, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan berbagai aplikasi mobile. Akses terhadap hadis menjadi semakin mudah dan cepat.² Namun, kemudahan ini menyimpan tantangan tersendiri,

¹ Iqbal Amar Muzaki, Debibik Nabilatul Fauziah, Nurhasan, Taufik Mustofa, Jaenal Abidin, Neng Ulya, M. Makbul, dan Afiyatun Kholfifah, *Kurikulum Cinta sebagai Paradigma Pembelajaran PAI* (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2025).

² Iwan Hermawan, Khalid Ramdhanani, Lau Han Sein, Abdul Azis, Abdul Hakim, Nur Aini Farida, Nia Karnia, dan Agus Susilo Saefullah, *Model Pembelajaran PAI Berdampak: Rekonstruksi Filosofis Menuju Transformasi Holistik* (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2025).

terutama ketika aspek kritis terhadap sanad dan matan justru terabaikan. Padahal, dua aspek inilah yang sejak awal menjadi ruh dalam sejarah *Tadwīn* hadis.

Oleh karena itu, meninjau kembali nilai-nilai dan prinsip yang lahir dari sejarah kodifikasi hadis menjadi sangat penting. Nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai kompas agar studi hadis kontemporer tetap berpijak pada metodologi ilmiah yang kokoh, sekaligus tidak terjebak pada kemudahan teknologis yang mengabaikan kedalaman keilmuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*)³. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metodologi *tadwīn* hadis klasik dan relevansinya dalam menghadapi penyebaran informasi keagamaan di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan menelaah perkembangan sejarah dan konsep metodologi hadis. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab klasik dan karya ilmiah yang membahas kodifikasi dan metodologi hadis, sedangkan sumber sekunder berasal dari artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara menyederhanakan data, menyajikannya secara sistematis, lalu menarik kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Refleksi Metodologi *Tadwīn* Hadis Klasik

Pada masa Rasulullah saw. masih hidup, perhatian utama umat Islam memang tertuju pada Al-Qur'an. Wahyu masih terus turun secara bertahap, dan Nabi Muhammad saw. hadir langsung sebagai otoritas utama dalam menjelaskan, menafsirkan, dan menyelesaikan berbagai persoalan umat. Hal ini sejalan dengan fungsi Nabi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah swt.:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْدِّرْكُرْ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr (Al-Qur'an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. an-Nahl [16]: 44)

³ Saefullah, Agus Susilo, et al. "Pelatihan Menulis untuk Santri sebagai Bagian dari Pendidikan Dakwah Bil-Kitabah." *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.05 (2025): 275-281.

Dalam situasi seperti ini, hadis belum dipandang sebagai sesuatu yang harus segera dikodifikasikan sebagaimana Al-Qur'an. Keberadaan Nabi secara langsung dianggap telah mencukupi sebagai sumber rujukan utama⁴. Akibatnya, sejarah pembukuan hadis berjalan lebih lambat jika dibandingkan dengan sejarah kodifikasi Al-Qur'an.

Al-Qur'an sendiri pada masa Nabi telah ditulis secara menyeluruh, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan tersebar pada berbagai media seperti pelepas kurma, tulang, dan kulit. Para sahabat menaruh perhatian besar terhadap penjagaan Al-Qur'an, baik melalui hafalan maupun tulisan. Hal ini dapat dipahami mengingat Al-Qur'an merupakan wahyu yang dijamin keasliannya oleh Allah swt., sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْدِّيْكُرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-Dzikr (Al-Qur'an), dan Kami pula yang menjaganya." (QS. al-Hijr [15]: 9)

Proses pengumpulan Al-Qur'an dilakukan secara serius pada masa Abu Bakar as-Shiddiq, terutama setelah banyak penghafal Al-Qur'an gugur dalam Perang Yamamah. Pengumpulan ini kemudian disempurnakan pada masa Utsman ibn Affan melalui standarisasi mushaf yang dikenal dengan *Khathth Utsmānī*⁵. Berbeda dengan Al-Qur'an, penulisan hadis pada masa Nabi justru berada dalam situasi yang lebih problematis.

Secara umum, penulisan hadis memang tidak dianjurkan, bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan adanya larangan. Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَكْتُبُوا عَيْنِي، وَمَنْ كَتَبَ عَيْنِي عَيْنَرُ الْفُرْقَانِ فَلْيَمْخُضْ

"Jangan kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an. Barang siapa menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya." (HR. Muslim)

Larangan ini dipahami oleh para ulama sebagai langkah preventif agar tidak terjadi pencampuran antara wahyu Al-Qur'an dan penjelasan Nabi, terutama pada masa ketika kemampuan literasi para sahabat masih terbatas dan media tulis belum mapan⁶. Padahal, di sisi lain, para sahabat sangat membutuhkan bimbingan Nabi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Namun, pada fase awal ini, belum tumbuh kesadaran kolektif tentang potensi bahaya jika hadis tidak segera diabadikan secara sistematis⁷.

Rasulullah saw. sendiri menyampaikan risalah Islam secara bertahap (*tadarruj*), seiring dengan turunnya wahyu. Dalam posisi ini, beliau menjadi pusat rujukan tunggal bagi para sahabat. Setiap perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi diingat, diamati, lalu disampaikan kembali

⁴ Azami, M. M. (1994). *Studies in Early Hadith Literature*. American Trust Publications. (Buku utama tentang sejarah penulisan hadis).

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-7 (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 44–47.

⁶ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1959), 185–186.

⁷ M. M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, 58.

kepada sahabat lain yang tidak hadir. Pola ini sejalan dengan perintah Allah untuk menaati Rasul secara mutlak:

وَمَا آتَكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا كَانُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah.” (QS. al-Hasyr [59]: 7)

Metode penyampaian hadis pada masa Nabi pun beragam. Pertama, melalui pengajaran verbal seperti khutbah, pengajian umum, dan majelis ilmu di masjid. Kedua, melalui penyampaian tertulis, meskipun jumlahnya sangat terbatas, seperti surat-surat Nabi kepada para penguasa. Ketiga, melalui demonstrasi langsung, terutama dalam hal ibadah dan muamalah⁸. Dalam konteks ini, hadis Nabi yang berbunyi:

صُلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أَصْلِي

“Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.” (HR. al-Bukhari)

Setelah Rasulullah saw. wafat, perhatian umat Islam tersedot pada berbagai persoalan besar, seperti munculnya gerakan murtad, konflik internal, dan peperangan. Kondisi ini mendorong Abu Bakar as-Shiddiq bersama para sahabat untuk lebih memprioritaskan pembukuan Al-Qur'an. Meskipun terdapat keinginan untuk menghimpun sunnah Nabi, rencana tersebut belum dilanjutkan karena kekhawatiran akan terjadinya fitnah, terutama jika hadis jatuh ke tangan orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Pada fase ini, periwayatan hadis dilakukan dengan sangat hati-hati. Hadis disampaikan melalui majelis ilmu atau oleh sahabat-sahabat tertentu yang dikenal amanah. Prinsip kehati-hatian ini selaras dengan peringatan Rasulullah saw.:

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَيُبَيِّنُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Pada masa Abu Bakar dan Umar ibn Khattab, kehati-hatian dalam menerima hadis semakin diperketat. Para sahabat tidak serta-merta menerima sebuah riwayat tanpa verifikasi, bahkan sering kali meminta saksi⁹. Pada masa Utsman ibn Affan, praktik *rihlah ilmiah* mulai dikenal, sebagaimana dilakukan oleh Jabir ibn Abdullah dan Abu Ayyub al-Anshari untuk memastikan keabsahan hadis¹⁰.

Memasuki masa Ali ibn Abi Thalib, kondisi politik yang tidak stabil mendorong sikap kehati-hatian yang lebih tinggi. Ali bahkan mensyaratkan sumpah bagi perawi tertentu sebagai bentuk

⁸ Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 414–415.

⁹ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 35.

¹⁰ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 31–32.

tanggung jawab moral. Langkah ini mencerminkan kesadaran awal akan pentingnya menjaga otentisitas hadis di tengah maraknya potensi pemalsuan.

Seiring berjalananya waktu dan wafatnya para sahabat, tanggung jawab menjaga sunnah Nabi sepenuhnya berada di tangan generasi setelahnya. Meskipun transmisi tertulis telah ada dalam bentuk catatan pribadi, kodifikasi resmi hadis belum dilakukan.

Baru pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz muncul langkah besar dalam sejarah *tadwīn* hadis. Ia menyadari bahwa wafatnya para penghafal hadis dapat mengancam keberlangsungan sunnah Nabi. Oleh karena itu, ia memerintahkan para ulama untuk menghimpun dan menuliskan hadis-hadis yang masih tersebar. Ibn Shihab al-Zuhri menjadi tokoh sentral dalam upaya awal ini. Meskipun pembukuan pada masa al-Zuhri masih sederhana dan belum sepenuhnya terpisah dari ucapan sahabat atau fatwa tabi'in, langkah ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan kodifikasi hadis pada periode selanjutnya¹¹.

Hadis di Era Digital: Tadwīn Kontemporer

Memasuki masa pra-kontemporer, studi hadis mulai berkembang sebagai disiplin ilmu yang mapan. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi umat Islam dengan budaya dan tradisi keilmuan bangsa lain. Dari sini lahir pembagian klasik dalam ilmu hadis, yaitu hadis riwayah dan hadis dirayah, yang kemudian melahirkan berbagai cabang keilmuan seperti ilmu rijal, jarr wa ta'dil, ilal hadis, gharib hadis, hingga musthalah al-hadis¹².

Geliat kajian hadis juga terlihat di Nusantara, terutama sejak abad ke-17. Banyak ulama Indonesia¹³ yang menempuh perjalanan ke Mekkah dan Madinah untuk mempelajari hadis langsung dari ulama Haramayn. Mahfuz al-Tirmizi dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam transmisi sanad Sahih Bukhari, yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Hasyim Asy'ari¹⁴.

Pada masa Hasyim Asy'ari, kajian hadis mulai berkembang pesat di Jawa, khususnya di Jawa Timur. Pengajian Sahih Bukhari yang beliau adakan menarik perhatian para penuntut ilmu dari berbagai daerah. Reputasi Hasyim Asy'ari sebagai ulama hadis tidak diragukan, bahkan beliau dikenal menguasai dan menghafal ribuan hadis dalam Sahih Bukhari.

Sebelum itu, kajian hadis di Nusantara juga diwarnai oleh tokoh-tokoh seperti Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sinkili. Namun, pada fase ini, kajian hadis masih bersifat reseptif dan belum banyak menyentuh penelitian kritis terhadap autentisitas hadis.

Di era kontemporer, pendekatan kajian hadis mengalami pergeseran. Kajian tidak hanya berfokus pada kualitas periyatan, tetapi juga pada kuantitas dan analisis historis. Teori-teori

¹¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 113.

¹² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 67.

¹³ Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi," *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 4, no. 1 (11 September 2020): 80, <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/215>

¹⁴ Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi," 82.

seperti common link dan projecting back yang dikemukakan oleh orientalis seperti Joseph Schacht memicu perdebatan panjang. Meski banyak dikritik, teori-teori ini turut mendorong pengembangan kritik matan secara lebih serius¹⁵.

Perkembangan ilmu sosial, antropologi, dan filsafat turut memengaruhi pendekatan kajian hadis modern. Akibatnya, fokus kajian tidak lagi semata pada sanad, tetapi juga pada konteks dan makna matan¹⁶. Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi babak baru dalam sejarah *tadwīn* hadis.

Jika tulisan tangan merupakan gelombang pertama dan percetakan menjadi gelombang kedua, maka digitalisasi dapat disebut sebagai gelombang ketiga¹⁷. Hadirnya software seperti Maktabah Syamilah, Jawami' al-Kalim, dan berbagai aplikasi pencarian hadis memudahkan akses terhadap sumber-sumber hadis. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan serius, terutama terkait otoritas dan validitas sumber¹⁸.

Analisis Relevansi: Kritik Informasi sebagai Jawaban atas Hoaks

Sejarah panjang transmisi hadis memperlihatkan satu benang merah yang konsisten, yaitu adanya tuntutan kehati-hatian dan verifikasi yang ketat dalam menjaga otentisitas sabda Nabi Muhammad saw. Sejak masa awal Islam, para sahabat telah menyadari bahwa hadis memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an, sehingga penyampaiannya tidak boleh dilakukan secara serampangan. Pada masa klasik, tantangan utama yang dihadapi umat Islam berkaitan dengan kekhawatiran tercampurnya hadis dengan Al-Qur'an, keterbatasan media pencatatan, serta munculnya hadis-hadis palsu yang diproduksi untuk kepentingan politik, ideologis, maupun sektarian. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai mekanisme kontrol, seperti selektivitas dalam periwatan, permintaan saksi, hingga penilaian terhadap integritas dan kapasitas intelektual perawi.

Memasuki era digital, bentuk tantangan tersebut mengalami pergeseran, namun substansinya tetap sama. Jika pada masa lalu masalah utama terletak pada keterbatasan akses dan otoritas periwatan, maka di era digital persoalan justru muncul akibat banjir informasi yang sulit dibendung. Digitalisasi hadis melalui aplikasi, media sosial, dan berbagai platform daring memang memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses sumber-sumber hadis. Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan kritis pengguna dalam menilai validitas dan konteks hadis yang disebarluaskan. Akibatnya, hadis sering kali beredar tanpa kejelasan sumber, terpotong dari

¹⁵ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi di Ambang Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 41.

¹⁶ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 241.

¹⁷ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 22-23.

¹⁸ Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *Jurnal Studi Hadis* (2019): 119.

konteks aslinya, atau bahkan dinisbatkan kepada Nabi saw. tanpa dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak secara otomatis menjamin kualitas pemahaman keagamaan. Tanpa literasi kritik sanad dan matan, digitalisasi hadis justru berpotensi melahirkan kesalahpahaman dan distorsi ajaran. Dalam situasi ini, kritik informasi menjadi sangat relevan untuk dikembangkan sebagai kerangka berpikir umat Islam dalam menyikapi arus informasi keagamaan. Kritik informasi tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam menelusuri sumber, tetapi juga sikap epistemologis berupa kehati-hatian, skeptisme ilmiah, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan hadis.

Dalam perspektif ini, kritik informasi dapat dipahami sebagai kelanjutan dan pengembangan dari tradisi *ulum al-hadis* klasik yang dikontekstualisasikan dengan tantangan zaman modern. Prinsip-prinsip kehati-hatian yang telah dipraktikkan oleh para sahabat dan ulama hadis seperti permintaan saksi, sumpah perawi, seleksi ketat terhadap sanad, serta upaya kodifikasi resmi pada dasarnya merupakan bentuk awal dari literasi informasi dalam Islam. Nilai-nilai tersebut tetap relevan hingga saat ini, hanya saja perlu diterjemahkan ke dalam konteks digital agar mampu menjawab tantangan penyebaran informasi keagamaan yang semakin cepat dan masif¹⁹.

Hoaks hadis di media sosial sering kali muncul bukan karena niat jahat semata, melainkan karena sikap instan dalam menerima informasi keagamaan. Tanpa bekal metodologi kritik hadis, masyarakat mudah terjebak pada konten yang viral tetapi tidak valid.

Dengan demikian, relevansi sejarah *tadwīn* hadis terletak pada pesan metodologisnya. Menjaga kemurnian hadis tidak cukup hanya dengan mengumpulkan data, tetapi memerlukan sikap kritis, tanggung jawab ilmiah, dan kesadaran etis. Kritik informasi di era digital bukanlah hal baru, melainkan kelanjutan logis dari tradisi intelektual ulama hadis klasik yang kini menemukan tantangannya dalam bentuk yang berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sejarah *tadwīn* hadis menunjukkan proses yang bertahap dan kontekstual. Pada masa Rasulullah saw., hadis belum dikodifikasikan secara formal karena keberadaan Nabi sebagai otoritas utama telah mencukupi kebutuhan umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Fokus utama umat Islam pada penjagaan Al-Qur'an serta pembatasan penulisan hadis mencerminkan sikap kehati-hatian metodologis untuk menghindari pencampuran antara wahyu dan penjelasan Nabi.

Setelah wafatnya Rasulullah saw., kehati-hatian dalam periwatan hadis semakin menguat. Praktik verifikasi, permintaan saksi, sumpah perawi, dan *riħħla* ilmiah menunjukkan adanya

¹⁹ Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits," 120.

kesadaran dini tentang pentingnya menjaga otentisitas hadis. Kodifikasi resmi hadis pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi tonggak penting yang menandai peralihan dari transmisi individual menuju pembukuan yang lebih sistematis dan institusional.

Dalam perkembangannya, studi hadis tumbuh sebagai disiplin ilmu yang mapan dengan metodologi yang semakin kompleks. Interaksi dengan tradisi keilmuan lain serta munculnya pendekatan kritis modern mendorong penguatan analisis sanad dan matan. Di Nusantara, jaringan ulama dan transmisi sanad dari Timur Tengah memainkan peran penting dalam membentuk tradisi kajian hadis, meskipun pada fase awal kajian hadis masih bersifat reseptif.

Memasuki era digital, digitalisasi hadis menjadi fase baru dalam sejarah *tadwīn* hadis. Kemudahan akses terhadap sumber hadis memberikan peluang besar bagi pengembangan studi hadis, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa banjir informasi dan maraknya hoaks keagamaan. Dalam konteks ini, kritik informasi dapat dipahami sebagai kelanjutan dari tradisi *ulum al-hadis* klasik yang relevan untuk menjawab tantangan era digital. Dengan demikian, sejarah *tadwīn* hadis tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki relevansi metodologis yang kuat bagi penguatan literasi keagamaan kontemporer.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi akademisi dan peneliti hadis, diperlukan pengembangan kajian hadis yang tidak hanya berfokus pada deskripsi historis, tetapi juga pada analisis metodologis dan kontekstual, khususnya dalam merespons tantangan digitalisasi dan penyebaran informasi keagamaan di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 414–415.
- Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 22-23.
- Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi," *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 4, no. 1 (11 September 2020): 80, <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/215>
- Azami, M. M. (1994). *Studies in Early Hadith Literature*. American Trust Publications. (Buku utama tentang sejarah penulisan hadis).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-7 (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 44–47.
- Hermawan, Iwan, Khalid Ramdhanani, Lau Han Sein, Abdul Azis, Abdul Hakim, Nur Aini Farida, Nia Karnia, dan Agus Susilo Saefullah. *Model Pembelajaran PAI Berdampak: Rekonstruksi Filosofis Menuju Transformasi Holistik*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2025.

Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1959), 185–186.

Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 35.

Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), 241.

Maulana, “*Periodesasi Perkembangan Studi Hadits* (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital),” *Jurnal Studi Hadis* (2019): 119.

Muh. Zuhri, *Hadis Nabi di Ambang Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 41.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 113.

Muzaki, Iqbal Amar, Debibik Nabilatul Fauziah, Nurhasan, Taufik Mustofa, Jaenal Abidin, Neng Ulya, M. Makbul, dan Afiyatun Kholifah. *Kurikulum Cinta sebagai Paradigma Pembelajaran PAI*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2025.

Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 31–32.

Saefullah, Agus Susilo, et al. "Pelatihan Menulis untuk Santri sebagai Bagian dari Pendidikan Dakwah Bil-Kitabah." *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.05 (2025): 275–281.

Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 67.